

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Ma'randang* (Pertunangan)

##### 1. Pengertian Pertunangan

Menurut KBBI, Pertunangan berasal dari kata tunang yang berarti “sepakat”. Arti kata dari pertunangan adalah perbuatan (hal dan sebagainya) bertunangan atau menunangkan. Pertunangan merupakan proses akhir sebelum langkah melangkah ke tahap akhir, yakni pernikahan. Pasangan yang memilih bertunangan memiliki kesempatan akhir untuk menguji setiap komitmen yang pernah disepakati sebelum menetapkan hari pernikahan.<sup>8</sup>

Pada masa pertunangan, hendaknya semua pasangan haruslah lebih berhati-hati dalam mengendalikan diri. Meskipun pertunangan ini merupakan ikatan membentuk sebuah rumah tangga, namun, pertunangan tidak sama dengan pernikahan.<sup>9</sup> Masa pertunangan ini bukanlah sebagai kesempatan untuk melakukan segala sesuatu termasuk seks. Akan tetapi pertunangan dilakukan dengan sebaiknya untuk memikirkan persiapan pernikahan secara lebih teliti dan hati-hati. Pertunangan merupakan masa

---

<sup>8</sup> Eb Surbakti, *Sudah Siapkah Menikah? Panduan Bagi Siapa Saja Yang Sedang Dalam Proses Menentukan Hal Penting Dalam Hidup* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008). 26.

<sup>9</sup> Ibid.

peralihan antara lamaran dengan pernikahan, dengan mempersiapkan segala sesuatu untuk sampai pada pernikahan. Pertunangan ini dilakukan oleh kedua pasangan sebagai makna untuk mengikat janji kedua belah pihak sebelum menikah. Betapa pentingnya pertunangan tampak dalam hukum-hukum perang dalam Ulangan 20 dan 24, seseorang yang sudah bertunangan harus pulang ke rumah dahulu, kemudian menikah, dan tiap orang yang baru menikah seharusnya satu tahun berada di rumah bersama istrinya sebelum ia boleh ikut peperangan.<sup>10</sup> Dalam pertunangan tersebut antara laki-laki dan perempuan hendaklah mereka saling menjaga kemurnian mereka, sebelum sampai pada tahap pernikahan sehingga tidak menimbulkan masalah baru dalam sebuah hubungan mereka harus memiliki kemurnian dalam hidup mereka masing-masing. Peminangan atau pertunangan dalam hukum adat merupakan adanya suatu persetujuan antara kedua belah pihak (pihak keluarga bakal suami dan keluarga bakal istri) untuk mengadakan sebuah perkawinan.

Pertunangan dalam Bahasa Arab di sebut khitbah yang artinya menyampaikan permintaan. Maksud dari permintaan ini ialah menyampaikan keinginan kepada walinya baik secara langsung atau

---

<sup>10</sup> Jan Boersema, *Perjumpaan Injil Dan Budaya Dalam Kawin-Mawin* (Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih, 2015). 194.

mengutus orang lain yang dipercaya dengan tujuan untuk menikah sekaligus mengetahui tanggapan dari pihak yang dipinang, baik berupa penerimaan atau penolakan.<sup>11</sup> Pertunangan merupakan sebuah upaya untuk merencanakan pernikahan bagi kedua belah pihak, yang hanya terikat dengan janji saja, yakni keduanya belum mempunyai hak dan kewajiban, karena dengan pertunangan ini masih ada dua kemungkinan yakni, jadi dan batal.<sup>12</sup> Tujuan perkawinan sebagaimana yang ditetapkan oleh agama dan undang-undang dapat diwujudkan dengan baik dan sempurna jika perkawinan tersebut sejak proses pendahuluannya berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan agama, diantara proses yang akan dilalui ialah pertunangan.

## 2. Tujuan Pertunangan

Pertunangan merupakan terbentuknya hal yang utuh yang awalnya masih terpisah dengan laki-laki dan perempuan. Pertunangan ini juga agar lebih menguatkan ikatan yang dilakukan sesudah pertunangan, yaitu perkawinan, karena mereka sudah saling mengenal antara laki-laki dan

---

<sup>11</sup> Moh. Maqbul Mawardi and Imrotul Konita, "PERTUNANGAN DALAM PERSPEKTIF ORANG MADURA," *HUDAN LIN NAAS: JURNAL ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA* 2, no. 1 (April 4, 2021): 59, <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/article/view/424>. 60.

<sup>12</sup> Ibid.

perempuan tersebut.<sup>13</sup> Adapun beberapa tujuan pertunangan ialah sebagai berikut:

- a. lebih mempermudah dan memperlancar jalannya masa perkenalan antara pihak pertunangan dan yang dipinang beserta dengan keluarga masing-masing.
- b. Supaya diantara keduanya rasa cinta dan kasih sayangnya lebih cepat tumbuh.
- c. Menimbulkan efek ketentraman jiwa dan kemantapan hati bagi pihak yang akan menikah atau yang akan dinikahi, tanpa adanya pihak-pihak yang mendahului.
- d. Menjaga kesucian diri menjelang pernikahan.

## **B. Defenisi Pertunangan menurut Para Ahli**

### a. J. Verkuly

J. Verkuly mengatakan bahwa pertunangan itu merupakan sebuah pengumuman bahwa dua orang atau insan yang saling mencintai telah bermufakat atau komitmen untuk melaksanakan perkawinan kelak.

---

<sup>13</sup> Dhani Ramdhani, "Pergaulan Laki-Laki Dan Perempuan Semasa Pertunangan Pada Keluarga Elit Agama Dan Masyarakat Blater Di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep," *STAIN* 1 (2019): 35.

b. DR. Al Purwo Hadiwardaya

Menurut DR. Al Purwo Hadiwardaya mengatakan bahwa pertunangan adalah lambang kemantapan hubungan cinta kasih seorang pemuda dan pemudi dewasa, mereka sudah merasa dapat hidup bahagia sebagai suami istri.

### C. *Ma'randang* Dalam Adat Mamasa

Pada setiap daerah dan suku memiliki proses tersendiri dalam melaksanakan prosesi perkawinan. Dalam tradisi adat perkawinan Mamasa, kegiatan perkawinan adat tidak hanya untuk perkawinan yang dilakukan melalui proses pertunangan, tetapi ada juga adat yang dilakukan oleh masyarakat adat tanpa melalui proses pertunangan, yaitu perkawinan adat untuk anak yang hamil diluar nikah.<sup>14</sup> Dengan demikian, hal ini merupakan suatu perkawinan yang tidak dilakukan dalam bentuk pertunangan. Prosesi perkawinan adat Mamasa sebagai Amanah yang mulia dari leluhur karena memiliki keunikan tersendiri, sehingga hal ini terus dilakukan secara turun-temurun yang merupakan salah satu warisan dari leluhur. Meskipun pada adat ini tidak memiliki tahapan-tahapan yang terlalu rumit dibandingkan dengan budaya lain, tetapi memiliki nilai budaya masyarakat

---

<sup>14</sup> Yustianto Yustianto, Syamsul Bahri, and Juharni Juharni, "PERKAWINAN ADAT MAMASA STUDI ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN ANAK DILUAR NIKAH (PERDA KABUPATEN MAMASA NOMOR 5 TAHUN 2017)," *Jurnal Paradigma Administrasi Negara* 3, no. 1 (March 24, 2021): 17–26, <https://postgraduate.universitاسbosowa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/595>. 21

Mamasa.<sup>15</sup> Agama suku *Ada' Mappurondo* dikenal di sebelah Barat; sementara *Aluk Tomatua* lebih populer di bagian Utara, Timur, Selatan dari Kabupaten Mamasa. Kata *Mappurondo* yang berarti “lisan” yang merupakan suatu ajaran yang diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan.<sup>16</sup> Adat-istiadat orang Mamasa adalah suatu kegiatan dan aktivitas hidup yang dikenal dengan “*pemali appa' randanna* (empat dasar hidup),” yakni: *Pa'bannetauan* (perkawinan), *pa'tatiboyongan* (perekonomian khususnya bercocok tanam), *Pa'tomatean* (upacara kematian), dan *pa'bisuan* (acara sukacita atau pengucapan syukur).<sup>17</sup>

- *Pa'bannetauan*, adalah masa kawin-mawin secara adat untuk memasuki rumah tangga yang baru. Dengan kegiatan ini sering terjadi upacara perkawinan massal sampai puluhan muda-mudi yang melaksanakan perkawinan secara serentak.
- *Pa'patiboyongan*, adalah salah satu aturan dalam pemujaan ritual kepada Dewata *Tatiboyong*, diawali dari memulai pekerjaan sawah (*malleko'/ma'bungka*) sampai selesai menyimpan padi dalam lumbung padi (*alang pare* atau *talukun*).

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Mandadung, *Arianus, Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*. Hal. 51.

<sup>17</sup> Ibid,51.

- *Pa'tomatean*, adalah suatu kebiasaan yang berkaitan dengan kematian. Kegiatan ini juga dilaksanakan pada upacara-upacara bagi nenek moyang yang meninggal.
- *Pa'bisuan*, adalah upacara-upacara syukuran baik secara perorangan maupun keluarga yang merasa berhasil dan mencapai sukses dalam hal hidup lahir dan batin.<sup>18</sup>

Dari ke-empat dasar hidup, dalam penulisan ini lebih mengacu pada dasar hidup yaitu *Pa'bannetauan* atau perkawinan. Perkawinan merupakan suatu yang bersifat sakral karena itu sebaiknya terus dipelihara dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Perkawinan merupakan rencana Allah bagi manusia, untuk membentuk suatu keluarga yang tetap harmonis.

Perkawinan dalam budaya Mamasa ada beberapa tahapan yang merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh Mamasa yakni: *Massusuk*, *Mangngusik*, *Ma'pasule Kada*, *Ma'randang*, *Ma'somba* dan *Massarak*. Dari tahapan perkawinan menurut masyarakat Mamasa tidaklah berbeda jauh dengan dunia sekarang yang dimulai dari masa perkenalan, pelamaran dan sampai pada perencanaan pernikahan, Hal ini merupakan tahapan perkawinan yang merupakan salah satu kebiasaan yaitu pada tahap *Ma'randang*. *Ma'randang* ini yaitu suatu proses lamaran secara resmi dari pihak laki-laki kepada pihak

---

<sup>18</sup> Ibid.

perempuan. Dengan hal ini sebelum melakukan pelamaran ada juga tahap yang dilakukan yaitu dengan seorang laki-laki menyukai seorang perempuan maka wanita pun pergi ke rumah perempuan untuk menyatakan kepada perempuan itu bahwa apakah kamu setuju, ketika kamu menikah dengan seorang laki-laki yang dilakukan secara rahasia terlebih dahulu. Ketika perempuan menyetujui maksud kedatangan wanita dari mempelai laki-laki, maka kedua pihak mempelai mengadakan persetujuan untuk tahap pelamaran tersebut. Sesudah itu, pihak perempuan diawali dengan penyampaian kepada kaum pria bahwa akan ada lamaran dari pihak keluarga tertentu. Dalam hal ini pun belum disebutkan nama yang melamar dan siapa yang akan dilamar. Pada tahap ini diundang keluarga untuk hadir, bahkan dari hal ini biasa dilakukan dalam waktu yang cukup lama dalam membicarakan sebuah keputusan dalam keluarga.

Akan tetapi, Ketika hubungan yang terjadi masih sangatlah dekat yakni masalah dalam satu garis keturunan (sepupu). Dengan adanya hal tersebut karena dari kedua pihak tersebut masih memiliki hubungan darah, masalah masa lalu atau ketika ada sebuah pertikaian yang dilakukan oleh kedua pihak tersebut, dan adanya perbedaan keyakinan atau adat istiadat. Hal ini pihak keluarga pun mengundang pemangku adat dan keluarga, sehingga dialah yang menjadi pembicara untuk menyelesaikan masalah tersebut untuk



menghindari kesalahpahaman. Jika memiliki hubungan darah yang sangat dekat, misalnya tiga kali atau empat kali sepupu, maka laki-laki tersebut akan menyiapkan seekor kerbau atau sepetak sawah sebagai jaminan jika di kemudian hari ia tidak mampu menjaga keutuhan rumah tangganya. Jaminan tersebut di sebut sebagai *kattuan lolo* (pemutusan hubungan darah). Namun jika sebaliknya pihak perempuan yang menyebabkan runtuhnya rumah tangganya, maka diberikan ganjaran dengan dua kali lipat. Dengan demikian hal ini menjadi syarat untuk menikah dengan keluarga yang memiliki hubungan darah.

Setelah tercapai kesepakatan dalam acara lamaran ini, pembicara dari pihak wanita memanjatkan doa agar kedua calon mempelai dirahmati oleh sang pencipta-Nya dalam menghidupi bahtera rumah tangga. Tahapan selanjutnya secara bergiliran upacara lamaran adalah *ma'nanna* (nasehati) tempat orang tua dan kedua belah pihak memberikan nasehat kepada kedua calon mempelai sebagai bekal untuk mengadakan pesta rumah tangga. Bersamaan dengan itu, pada upacara lamaran, waktu untuk perkawinan yang telah ditentukan sesuai dengan waktu yang dianggap paling baik, oleh pihak keluarga dengan membicarakan proses pelaksanaan perkawinan ini dari sisi agama dan dari sisi hukum sebagai Warga Negara Indonesia.

Menurut pandangan orang Yahudi, pertunangan yang dilakukan oleh orang yang akan melangsungkan perkawinan yang merupakan suatu ikatan yang kuat. Artinya bahwa, pertunangan mereka secara hukum adalah sama dengan perkawinan, meski tentu belum boleh bersetubuh dan hal ini berlaku sampai mereka sudah diresmikan dalam perkawinan mereka. Sebagai suatu perjanjian yang telah disepakati bersama, perkawinan adalah dibawah hukum perang dan tergantung pada persetujuan pihak-pihak yang bersangkutan dianggap sah dan mengikat. Dalam Teologi Katolik, pernikahan ini dilihat sebagai sakramen iman, dan dipahami sebagai sarana penebaran.<sup>19</sup>

#### **D. Landasan Akitabiah**

##### **a. Pertunangan menurut Perjanjian Lama**

Dalam perkawinan Kristen juga dilakukan pertunangan yaitu ketika Tuhan Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan, karena Tuhan mengatakan manusia tidak hidup dengan sendiri saja sehingga harus memiliki hubungan dengan orang lain atau saling membutuhkan dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Dalam Kej. 2:18 "Tuhan Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia". Artinya Tuhan menciptakan

---

<sup>19</sup> Megawati Rusli, *Veritas Jurnal Teologi Dan Pelayanan Volume 10 Nomor 1 (April 2009)* (Malang: Seminari Alkitab, 2009). 76.

perempuan bagi laki-laki sebagai penolong dan juga saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.<sup>20</sup> Laki-laki dan perempuan juga dalam hubungan memberikan dirinya sendiri baik secara jasmani ataupun rohani, sehingga tidak menjadi kesepian. “Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia”. Kata “tidak baik” dalam penilaian Tuhan bukan sekedar pernyataan negatif, melainkan lebih dari itu adalah suatu penegasan bahwa kesendirian manusia pada satu sisi kemanusiaannya saja, adalah suatu ancaman terhadap kemanusiaannya.<sup>21</sup>

Penolong ini merupakan suatu arti dari perlindungan, jadi penolong yang diciptakan oleh Tuhan adalah penolong yang melindungi nilai-nilai kemanusiaan. Seorang penolong yang dekat dengannya untuk hidup bersama sebagai suami-istri, yang selalu siap menopangnya. Seorang penolong di depan dia (bengitulah yang dikatakan orang lain), yang dapat dipandangnya dengan sukacita dan bergembira.<sup>22</sup> Sehingga manusia ini diciptakan untuk saling membantu satu sama lain sehingga di sebut sebagai makhluk sosial. Sebagai suami-istri haruslah mereka hidup saling menolong, menjaga sehingga Tuhan terus memberikan pertolongan kepada mereka.

---

<sup>20</sup> Vivian Soesilo, “Bimbingan Pranikah Edisi 2”, (Malang, Literatur SAAT: 2018) 4.

<sup>21</sup> J A Telnoni, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis Kejadian 1-11*” (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2017)., 100.

<sup>22</sup> Henry Matthew, *Tafsiran Henry Matthew Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014) 56.

Dalam Kejadian 24, menceritakan tentang Ribka dipinang oleh Ishak. Dimana Ishak adalah seorang anak Abraham dari istrinya Sara. Melalui keturunan Ishak inilah lahir bagi bangsa Israel yang kelak akan mewarisi tanah Kanaan dari Abraham. Sedangkan Ribka adalah anak perempuan Betuel, kakak perempuan Laban. Betuel, Ayah Ribka adalah putra Milka dan Nahor, saudara kandung Abraham, sehingga Ribka masih bersaudara dengan Ishak, yakni anak sepupu dari Ishak<sup>23</sup>. Hamba Abraham pergi mencari istri bagi anak tuannya, perjalanan hambanya tersebut diberkati Tuhan. Dia memohon kepada Tuhan agar diberi tanda, supaya setelah bertemu dengan penduduk di kota tertentu, dia dapat mengetahui siapa calon yang cocok bagi anak tuannya itu. Kemudian, yang menjadi tanda bagi dia adalah ia bertemu dengan seorang gadis yang memberi minum bukan hanya bagi dirinya, tetapi menawari juga untuk memberi minum bagi unta-untanya.<sup>24</sup>

Dari cerita ini, merupakan kisah yang sangat menarik dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan pernikahan yang perjodohnya sudah diatur menurut tradisi di negara-negara Timur.<sup>25</sup> Dalam ayat 53 merupakan sebuah hadiah yang diberikan oleh Hamba Abraham itu kepada Ribka, berupa

---

<sup>23</sup> LAI, JAKARTA 2008, 22

<sup>24</sup> Jan, Boersema, *Perjumpaan Injil Dan Budaya Dalam Kawin-Mawin.*, 140.

<sup>25</sup> Fong wei and Yap, *Handbook to the Bible*" (Bandung: Kalam Hidup, 2002).,580.

perhiasan emas, perak dan pakaian kebesaran merupakan tanda ikatan pertunangan bagi Ishak dan Ribka.

Kejadian 24:50-53, mencatat perkataan Laban dan Betuel yang mengatakan “semuanya ini datangnya dari Tuhan” kami tidak bisa mengatakan kepadamu baik atau buruknya. Lihat, Ribka ada didepanmu, bawalah dia dan pergilah, supaya menjadi istri anak tuanmu, seperti yang di firmankan Tuhan.<sup>26</sup> Dari kedua ayat ini menjelaskan bahwa Betuel, Ayah Ribka lebih rela memberikan anaknya untuk Ishak.

Alasan Abraham menikahkan Ishak dan Ribka adalah agar penyambung keturunan tersebut terus berkelanjutan. Pada budaya Perjanjian Lama merupakan hal yang paling dikehendaki oleh setiap pasangan bagi orang Israel. Mereka menghendaki adanya keturunan untuk mempertahankan silsilah dalam kekeluargaan.<sup>27</sup>

Dengan kisah Ribka dipinang bagi Ishak merupakan hal yang masih memiliki garis keturunan, akan tetapi dalam PL ini juga diperbolehkan karena tetap menjaga kekeluargaan mereka tetap berkelanjutan dan bahkan mereka

---

<sup>26</sup> Silwanus Gabriel, “Telaah Naratif Terhadap Narasi Ribka Dipinang Ishak Dalam Kejadian 24:10-61: Sebuah Interpretasi ‘Childist,’” *Logia* 1, no. 1 (2019): 62–77, <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/22>.

<sup>27</sup> Ruth Rita and Simon Simon, “Perspektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 216–235, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/159>.

saling terus akrab dengan mereka yang manjadi satu kekeluargaan yang tetap terjalin dengan baik.

Dalam buku-buku taurat Musa tidak ditemukan upacara-upacara religious yang berkaitan dengan perkawinan, karena perkawinan dipandang sebagai kontrak sipil. Bangsa Israel memandang perkawinan sebagai kontrak sipil yang di sahkan oleh Allah: "Tuhan telah menjadi saksi antara engkau istri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal dialah teman sekutumu dan istri seperjanjianmu" (Mal. 2:14, bdk. Ams 2:17). Perjanjian artinya kontrak perkawinan yang disahkan oleh Allah.

*Firman Tuhan berkata "sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan Bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kej.2:24).*

Orang yang meninggalkan ayah dan ibunya bukan berarti meninggalkan sebuah tanggung jawab kita untuk menghormati, menghargai dan mengasihi orang tua. Mereka telah membesarkan kita maka tidak sepatutnya kita tidak mengasihi orang tua, akan tetapi yang dimaksud meninggalkan ayah dan ibunya ialah ketika mereka sudah dewasa karena akan membalas budi kepada orang tuanya karena mereka sudah dewasa sehingga mereka hidup mandiri dan tidak memberatkan lagi kepada orang tuanya untuk hidup mandiri dengan rumah tangga barunya baik dari segi

ekonomi maupun tempat tinggal bagi mereka.<sup>28</sup> Orang yang sudah dewasa yang meninggalkan ayah dan ibunya ialah mereka dapat mengetahui bagaimana mereka hidup mandiri tanpa orang tua dan mereka juga dapat menghasilkan untuk kebutuhan keluarganya.

**b. Pertunangan menurut Perjanjian Baru**

Pertunangan dalam Alkitab khususnya dalam Perjanjian Baru ialah kisah antara Maria dan Yusuf. Dalam kitab Matius 1 dengan jelas menggambarkan garis keturunan Raja Daud sampai Yusuf. Yusuf yang menjadi suami Maria yang melahirkan Yesus Kristus merupakan mempunyai satu bapa leluhur termasuk ayahnya sendiri. Sedang Maria dan Yusuf ini bertunangan, tetapi Yusuf dengan diam-diam mau menceraikan Maria, karena keduanya berasal dari suku Yehuda dan masing-masing termasuk keturunan Raja Daud. Sehingga Maria ini bertanya bagaimana mungkin dia akan melahirkan seorang anak laki-laki, sedangkan Yusuf belum hidup bersama Maria sebagai suami istri. Akan tetapi sebelum mereka hidup menjadi suami istri Maria sudah mengandung dari Roh Kudus.<sup>29</sup>

Maria, ibu Tuhan kita, bertunangan dengan Yusuf, belum menikah sepenuhnya, tetapi sudah terikat; tujuan perkawinan dengan

---

<sup>28</sup> Vivian A, Soesilo, "Bimbingan Pranikah Edisi 2", (Malang, Literatur SAAT: 2018), 26.

<sup>29</sup> Jan, Boersema, *Perjumpaan Injil Dan Budaya Dalam Kawin-Mawin*. Jakarta, Yayasan komunikasi bina kasih:2015, 195.

khidmat dalam perkataan *de future* – yang berkenan dengan masa depan, dan sebuah janji yang dibuat bila Allah mengizinkan.

Allah memberkati dan mempersatukan dan menganugerahi mereka anak cucu serta memberikan otoritas dan mandat untuk mengupayakan dan memelihara seluruh makhluk ciptaan-Nya dengan penuh tanggung jawab.<sup>30</sup>

*“Dan firman-Nya: sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan Bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Demikian mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”* (Mat. 19:5-6).

Manusia diciptakan secara berpasangan untuk saling menjaga dan memelihara dalam rumah tangganya. Dalam membangun dan menjalani sebuah rumah tangga yakni memiliki ketaatan kepada Tuhan, seperti kasih, kesetiaan dan juga keadilan yang merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam membangun rumah tangga Kristen.<sup>31</sup>

Orang yang akan menikah tidak hanya melibatkan seorang laki-laki dan seorang perempuan tetapi keluarga dari kedua belah pihak.

---

<sup>30</sup> Yvonne Diana Taroreh-Loupatty, *Kawin, Siapa Takut! Langkah Awal Membentuk Keluarga Bahagia* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2017). 12

<sup>31</sup> Yuspin, Malimbong, “kajian teologis psikologis dampak perkawinan di bawah umur (12-16) tahun terhadap perkembangan karakter anak di jemaat sarira klasis kesu’ tallulolo. (skripsi STAKN TORAJA, 2016), 11



Perkawinan yang berbeda latar belakang budaya, bahasa, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan lain-lain bahkan biasa terjadi kesalahpahaman.<sup>32</sup> Dengan demikian untuk menghindari kesalahpahaman tersebut, dari kedua belah pihak perlu saling mengenal, mengerti dan menerima adat-istiadat serta dari peraturan dari keluarga asalnya masing-masing.

Menurut Elizabeth Achtemeier dalam buku *The Committed Marriage*, menyatakan pernikahan kristiani harus mempunyai 6 komitmen, yakni: komitmen secara total, komitmen untuk menerima, komitmen secara eksklusif, komitmen terus menerus, komitmen yang bertumbuh dan komitmen yang berpengharapan.<sup>33</sup> Dengan adanya keenam komitmen ini dapat menjadikan sebuah rumah tangga yang sukses dan bahagia dalam menjalani sebuah rumah tangganya untuk terus melibatkan Tuhan dalam rumah tangganya.

## **E. Injil dan Budaya**

### **a. Injil**

Kata Gospel (Injil) dapat ditelusuri pada kata Bahasa Inggris *Godspel*, yang berarti “kabar baik”. Kata Yunani dalam perjanjian baru

---

<sup>32</sup> Soesilo, *Bimbingan Pranikah Edisi 2*”. Hal. 6.

<sup>33</sup> Ibid.52

adalah *euangelion*.<sup>34</sup> Konsep kabar baik dalam Injil adalah melakukan misi dimana saja penginjilan berada dan kabar baik, misi dan injil merupakan Amanat Agung bagi segala bangsa.

Rasul Paulus menegaskan bahwa Injil adalah kekuatan Allah, dalam Roma 1:16, kata kekuatan yang digunakan oleh Rasul Paulus dalam Bahasa Yunani adalah kata *dunamis* yang artinya kuasa yang aktif dan terus melekat pada diri seseorang.<sup>35</sup> Kata Injil merupakan kabar baik yang diberitakan kepada orang-orang yang akan mengenal Yesus Kristus dan terus percaya kepada-Nya, sehingga Firman Tuhan itu terus diberitakan kepada orang banyak.

b. Budaya

Budaya berasal dari kata kebudayaan (*culture*), berasal dari Bahasa Sanskerta, budi dalam arti jamak yang berarti Roh atau akal, dan daya merupakan kuasa atau kekuatan. Budaya merupakan cara hidup yang terus berkembang serta dimiliki oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam budaya ini dapat mempengaruhi dari beberapa aspek dalam kehidupan manusia.

---

<sup>34</sup> Eckhard J Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2010). 226.

<sup>35</sup> Harianto GP, *Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017). 224.

Jadi, Injil dan Budaya ini merupakan suatu kabar baik. dimana budaya ini tidak bisa dihilangkan karena merupakan warisan dari generasi ke generasi yang terus dipertahankan, begitupun dengan Injil harus dipertahankan karena merupakan suatu kabar baik yang memiliki kuasa yang aktif sehingga harus dimiliki oleh setiap orang. Dengan demikian, hal ini tidak dapat dihilangkan, akan tetapi terus dipertahankan terutama dalam proses perkawinan, karena dari perkawinan tidak dapat dikatakan sah apabila kedua hal tersebut tidak dilakukan. Kedua hal tersebut harus tetap disejajarkan atau dipertahankan artinya bahwa dalam membentuk sebuah rumah tangga harus dilakukan oleh pihak masyarakat dan juga Gereja sehingga keluarga tersebut tetap harmonis dan tetap menjadi keluarga yang bahagia.